

**LAPORAN
HASIL PENELITIAN MANDIRI**



**UPAYA KEPALA SEKOLAH SD YIMA DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh :

Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Upaya Kepala Sekolah SD YIMA Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Bondowoso

Peneliti

Nama Lengkap : Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

NIDN : 0021088002

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : FKIP

Alamat : Jalan Kalimantan 37 Jember

Telp./Fax. : 0331-334988

Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan (Maret-Mei 2016)

Pembiayaan : Rp. 2.500.000,00

Menyetujui,
Dekan FKIP
Universitas Jember

Jember, Juni 2016
Peneliti,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP.195405011983031005

Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd
NIP.198008212008012008

RINGKASAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas untuk semua anak, terutama untuk mempersiapkan peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu pengembangan profesionalisme guru ABK perlu ditingkatkan. Hal tersebut terkait semua komponen-komponen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang benar-benar harus dipersiapkan dengan baik. Terutama komponen guru sebagai tiang utama dalam keberhasilan mutu. Keberadaan guru ABK yang profesional bagi suatu bangsa sangatlah penting apalagi suatu bangsa yang sedang membangun. Terlebih-lebih komponen guru sebagai tiang utama dalam keberhasilan mutu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya sekolah peningkatan profesionalisme guru ABK SD YIMA di kabupaten Bondowoso dalam meningkatkan kualitas para guru. Subyek penelitiannya adalah semua kepala sekolah SD penyelenggara pendidikan inklusi di kabupaten Bondowoso. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu adanya upaya sekolah yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas guru ABK. Dalam meningkatkan profesionalisme guru ABK tersebut dapat dilihat melalui usaha pihak sekolah dengan mengikutsertakan para guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop, dan mengikutsertakan peserta didik yang ABK untuk mengikuti berbagai lomba. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan profesionalisme guru ABK dalam pelaksanaan pendidikan ABK mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat, guru-guru konsisten melaksanakan tugas dan fungsinya, tersedia juga media belajar yang memadai, komunikasi dengan orang tua cukup baik. Faktor penghambatnya adalah kurangnya guru pembimbing khusus, guru belum pernah mengikuti pelatihan, masih ada orang tua kurang peduli terhadap program pendidikan inklusi, dan media belajar yang masih kurang.

Kata kunci : Kepala sekolah, Profesionalisme guru, ABK

PRAKATA

Segala puji hanya bagi Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, akhirnya penyusunan laporan dari penelitian mandiri yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah SD YIMA Meningkatkan Profesionalisme Guru ABK Kabupaten Bondowoso” ini dapat terselesaikan.

Keberhasilan tim peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Untuk itu ijin pada kesempatan ini peneliti sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.
4. Bapak Drs. H.A.T Hendrawijaya, S.H, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini diterima penulis dengan senang hati. Peneliti tetap berharap, walau sekecil apapun semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Jember, Juni 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	
Ringkasan	
Prakata	
Daftar Isi	
Bab 1. Pendahuluan	
Bab 2. Tinjauan Pustaka	
Bab 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
Bab 4. Metode Penelitian	
Bab 5. Hasil dan Pembahasan	
Bab 6. Kesimpulan dan Saran	
Daftar Pustaka	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung pada Dinas pendidikan yang berada pada Pemerintahan Kabupaten, mengembang visi misi pendidikan, dimana dinamika pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut pelaksanaan tugas sebagai guru sedapat mungkin bertindak sebagai agen pembelajaran yang profesional. Dalam usaha memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, dalam acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya adalah mengacu pada Undang-undang Nomor : 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Menyatakan Guru adalah pendidik profesional. Untuk itu guru dipersyaratkan lebih memberdayakan dirinya dalam menyongsong perubahan paradigma pendidikan dari mengajar ke proses pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar namun statusnya sebagai fasilitator pembelajaran olehnya itu guru sedapat mungkin memiliki kaulifikasi akademik minimal S.1 (starata satu) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai tuntutan yang dialamatkan bagi setiap guru, dengan berbagai syarat-syarat akademik seorang guru, maka keberadaannya sangat diharapkan memberikan pembelajaran didasarkan pada kompetensi yang harus dimiliki, seiring dengan tuntutan perkembangan jiwa anak. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi Kompetensi Paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional ini dapat dibuktikan melalui proses pencapaian mutu pendidikan berdasarkan kreteri ketuntasan minimal (KKM).

Sosok pemimpin dalam hal ini seorang kepala sekolah selaku penanggung jawab pengelolaan administrasi dan teknis pembelajaran diharapkan mampu bertindak selaku menejer dalam upaya menumbuhkembangkan kompetensi guru lewat pemberdayaan kompetensi guru melalui bentuk penghargaan seperti pemberian kesempatan sertifikasi guru, pendidikan dan latihan profesi, penyediaan sarana pendukung pembelajaran, pemerataan jam pembelajaran, pemberian insentif berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya serta pemenuhan jaminan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan tugas pembelajarannya.

Dengan demikian dapat kita memahami realitas dilapangan memperlihatkan bahwa semakin besarnya harapan yang digantungkan masyarakat terhadap tugas guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, senantiasa mengalami beberapa hambatan-hambatan, seperti halnya pemberdayaan kompetensi guru kurang memadai, lemahnya administrasi pembelajaran, Ilmu pengetahuan dan sarana pendukung pembelajaran serta dimana kultur masyarakat bertumpu pada konsep pembelajaran disekolah. Olehnya itu peran pemimpin selaku Kepala Sekolah sebagai supervisor diharapkan menjadi sosok mengupayakan pemberian semangat atau motivasi bagi para guru agar senantiasa menjalankan tugas pembelajarannya dengan secara maksimal sebagaimana yang diamanatkan undang-undang.

Dari pernyataan tersebut di atas, bahwa pemimpin dan guru sebagai penyelenggara proses pembelajaran agar kiranya mendedikasikan dirinya dalam melaksanakan tugasnya secara berdayaguna dan berhasil guna, olehnya itu ia harus dibina dengan sebaik-baiknya serta diarahkan untuk menjamin penyelenggaraan Tugas dibidang kependidikan.

Atas dasar itulah sehingga peneliti melalui kesempatan ini menelusuri permasalahan yang timbul dalam lingkup sekolah terkait dengan kompetensi pembelajaran guru untuk ABK, sehingga diangkat suatu penelitian sederhana dengan judul Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru untuk ABK Kabupaten Bondowoso.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana upaya kepala sekolah SD/MI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk ABK kabupaten Bondowoso?
- 2) Bagaimana kompetensi profesional guru untuk ABK di SD/MI Kabupaten Bondowoso?
- 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kepala sekolah SD/MI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk ABK Kabupaten Bondowoso ?

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Di antara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, kepala sekolah SD/MI merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan lembaga pendidikan sekolah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasah. Menurut Pidarta, kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala madrasah itu sendiri. Pidarta menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. SD/MI adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki karakter tersendiri. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah menurut Wahjosumijo mempunyai dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat di artikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam, pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, Mempertinggi budi pekerti, Memperkuat kepribadian, dan Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah SD/MI tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Namun demikian, dalam usaha memajukan sekolah dan menanggulangi kesulitan yang dialami sekolah baik yang berupa atau bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan ruang, penambahan perlengkapan, dan sebagainya maupun yang bersangkutan pendidikan anak-anak kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid serta pihak pemerintah setempat.

b. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

1) Sebagai Educator (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memakai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya.¹ Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni (1) Pembinaan mental, (2) Pembinaan moral, (3) Pembinaan fisik, dan (4) Pembinaan artistik.

2) Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah harus mampu bekerja melalui orang lain(wakil-wakilnya), serta berusaha untuk senantiasa memepertanggungjawabkan setiap tindakan. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual, dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya, serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua. Kemampuan menyusun program sekolah harus diwujudkan dalam (1) pemrograman program jangka panjang, (2) pemograman jangka menengah, (3) pengembangan program jangka pendek. Dalam pada itu, kepala sekolah harus memiliki mekanisme yang jelas untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program secara periodik, sistematis, dan sistemik.

3) Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi adalah salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para inspektur maupun pengawas saja melainkan juga

tugas pekerjaan kepala sekolah sebagai terhadap pegawai-pegawai sekolahnya. Di bawah ini sekali lagi diingatkan lagi pengertian supervisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, keberhasilan supervisi dan pembinaan kurikulum yang merupakan tugas kepala sekolah yang perlu mendapatkan tekanan

4) Sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadiannya, dan pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

5) Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan-gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif (E.Mulyasa, 90). Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, delegatif, kreatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptabel dan fleksibel.

6) Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan di bawah ini: Pengaturan lingkungan fisik, Pengaturan suasana kerja, Disiplin, Dorongan (E.Mulyasa, 90). Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah. Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus, yang berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi dalam kondisi psikisnya, misalnya motivasi.

c. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah itu sedemikian banyak dan tanggung jawabnya sedemikian besar. Untuk menjadi kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Di samping syarat yang berupa ijazah (yang merupakan syarat formal) persyaratan pengalaman kerja dan kepribadian harus dipenuhi pula. Dalam peraturan yang berlaku di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk setiap tingkatan dan jenis sekolah sudah ditetapkan syarat-syaratnya untuk pengangkatan kepala sekolah. Seperti telah kita ketahui bahwa untuk menjadi kepala sekolah TK dan SD serendah-rendahnya berijazah SGA/SPG. Untuk kepala SMTP serendah-rendahnya berijazah sarjana muda B1. Karena jenis SMTP maupun SMTA itu bermacam-macam (SMP, SMA, STM, SMKK, SPMA, dll), maka ijazah yang diperlukan bagi seorang kepala sekolah hendaknya sesuai dengan jurusan/jenis sekolah yang dipimpinnya. Pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Bagaimana bisa memimpin apabila ia belum mempunyai pengalaman bekerja atau menjadi guru pada jenis sekolah yang dipimpinnya. Mengenai persyaratan lamanya pengalaman kerja

untuk pengangkatan kepala sekolah belum ada keseragaman di antara berbagai jenis sekolah.

Hal tersebut karena adanya banyak hal yang menyebabkan kesulitan pengangkatan, di antaranya: (1) Pertumbuhan dan perkembangan jumlah sekolah yang sangat pesat dan tidak sesuai dengan jumlah guru yang tersedia. (2) Adanya ketidak seimbangan antara banyak ya guru-guru fak umum/sosial yang besar jumlahnya dengan guru-guru fak kejuruan (teknik dan eksakta) yang sangat sedikit. Dan (3) Di kota-kota besar kelebihan guru sedang dipelosok dan sangat kekurangan guru.

Di samping ijazah dan pengalaman kerja, ada syarat lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu persyaratan kepribadian dan kecakapan yang dimilikinya. Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah, mempunyai sifat tegas dan konsekuen yang tidak kaku. Seorang kepala sekolah harus berjiwa nasional dan memiliki falsafah hidup yang sesuai dengan falsafah dan dasar negara kita.

Jika kita simpulkan apa yang telah diuraikan di atas, maka syarat kepala sekolah adalah sebagai berikut : (1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. (2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya. (3) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan. Dan (5) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpnnya. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya (E. Mulyasa, 90)

2.2 Konsep Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi

sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” pada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai (Ngainun Naim, 2011).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang digunakan yang didalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Seperti guru untuk ABK harus menguasai materi segala yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Kompetensi guru (teacher competency). Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Ngainun Naim, 2011).

Kompetensi menurut Kepmendiknas 04/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (Ngainun Naim, 2011).

Sedangkan profesional menurut Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dapat dipahami oleh peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Di dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam penelitian ini guru yang akan diteliti adalah guru untuk ABK

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang digunakan yang didalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Seperti guru untuk ABK harus menguasai materi segala yang berkaitan anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam. Dan syarat-syarat profesi guru. Profesi merupakan ide-ide yang digunakan untuk menunjuk suatu pekerjaan yang memenuhisyarat yang menuntut pada pekerjaan-pekerjaannya untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas mereka. Kompetensi inilah yang menjadi landasan dari profesi, yakni suatu pekerjaan pada umumnya akan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik di tangan orang yang memiliki kewenangan dan keterampilan serta ahli dalam bidangnya.

b. Peran dan Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyatannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber*, dan *homosapines*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta

pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding dengan lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses-belajar mengajar memiliki banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Students Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Guru Sebagai Demonstrator : Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- 2) Guru Sebagai Pengelola Kelas : Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat

menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

- 3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator : Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- 4) Guru Sebagai Evaluator : Dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian
- 5) Guru Sebagai Pendidik : Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 6) Guru Sebagai Pengajar : Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 7) Guru Sebagai Penasehat : Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-

akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melakukan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut

- 8) Guru Sebagai Innovator : Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang luas dan dalam antara generasi yang satu dengan generasi yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya.
- 9) Guru Sebagai Teladan : Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.
- 10) Guru Sebagai Pendorong Kreativitas : Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya

kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak akan dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

c. Macam-Macam Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud sebagai tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kepribadian :Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadai teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 2) Kompetensi Pedagogik : kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancanagn dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 3) Kompetensi profesional : Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- 4) Kompetensi Sosial : Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (holistic) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karier guru.

Dengan demikian, seorang guru jika memiliki kompetensi profesional sebenarnya mereka para guru sudah bisa dikatakan terlindungi dalam artian kompetensi di atas laksana "payung". Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian. Sebagai guru yang berkompeten memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang emndidik, dan kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Guru harus menguasai mata pelajaran yang digunakan yang didalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Seperti guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai materi segala yang berkaitan agama Islam, baik akidah, akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan fiqh, mampu menerapkan materi dalam sehari-hari, dan mampu mengkoneksikan dengan mata pelajaran terkait.

2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru ABK

a. Faktor pendukung untuk meningkatkan kompetensi guru ABK

Dalam meningkatkan profesionalisme selalu ada halangan dan juga sebaliknya yakni celah untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk ABK selalu ada. Faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru untuk ABK adalah kesejahteraan guru (kenaikan gaji) tunjangan sertifikasi dan penghargaan-penghargaan. Usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk ABK juga bisa dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan guru untuk ABK, dalam hal ini gaji merupakan salah satu sumber kepuasan kerja.

Selain peningkatan kesejahteraan guru untuk ABK, tunjangan sertifikasi juga biasa memberikan motivasi kepada guru untuk ABK untuk meningkatkan profesionalismenya. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru untuk ABK. Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk potofolio.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru untuk ABK, tunjangan serifikasi dan penghargaan-penghargaan yang diberikan kepada guru, dapat memotivasi guru untuk ABK dalam meningkatkan profesionalismenya.

Dalam rangka meningkatkan komepetensi profesionalisme guru untuk ABK diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistim yang digunakan dalam lembaga tersebut. Apabila kita sudah memiliki sistim-sistim yang baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolahnya. Diantara faktor pendukungnya antara lain:

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dengan demikian kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajarmengajar di sekolah. Berdasarkan kurikulum standart yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standart materi (*contents*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.

2) Manajemen pendidikan

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau lembaga pendidikan Islam dengan cara yang sebaik mungkin.

Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sekolah harus dikelola dengan manajemen efektif yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengakar pada karakter bangsa. Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di sekolah

untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (*quality oriented*).

Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang perorang. Dalam mengatur orang diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang yang bekerja dapat menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah.

3) Tersedianya sarana dan prasarana yang relatif memadai

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses mengajar guru setiap hari, tetapi emmepengaruhi kompetensi guru juga, agar mampu mengajar dengan maksimal. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang diguanakn. Setiap sekolah diharapkan mampu memenuhi sarana untuk menunjang proses belajar mengajar.

4) Sumber Daya Manusia

Dalam pendidikan yang paling penting adalah sumber daya manusia. Karena tugas terpenting dari seorang manajer adalah menyeleksi dan mengembangkan diri melatih SDM. Sumber daya manusia meliputi Siswa, Pegawai, Tenaga teknis atau tenaga profesional atau tenaga edukatif, dan Tenaga administratif atau tenaga non edukatif.

Dalam buku kepemimpinan kepala sekolah akarangan Wahjosumidjo mengatakan bahwa, faktor pendukung kepala sekolah juga dipengaruhi oleh: (1) Dukungan Lingkungan, (2) Pelaksanaan program kerja, misalnya jumlah karyawan tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki oleh karyawan, serta kerjasama antara bawahan dan atasan, (3) Kelengkapan jenis guru misalnya: guru kelas, guru bidang studi dan guru BP, (4) Sistem kepemimpinan yang demokratis, (5) Adanya kegiatan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah, (6) Banyak guru yang telah mengikuti kegiatan penyetaraan pendidikan, (7) Hubungan atasan dengan bawahan yang harmonis, (8) Partisipasi siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah, (9) Adanya konsistensi petugas (guru) yang hadir sesuai jadwal kegiatan, (10) Jumlah murid

yang relative banyak, (11) Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat yakni dinas pendidikan, badan lingkungan hidup, kementerian agama, dinas kesehatan, orang tua siswa/komite sekolah.

b. Faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi profesional guru

Setiap sekolah pasti mempunyai tujuan tersendiri dalam upaya pencapaian kompetensi guru. Dalam rangka menuju kearah tersebut, diperlukan sebagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistim yang akan digunakan dalam sebuah lembaga tersebut. Apabila kita sudah memiliki sitim yang baik, maka semuanya dapat diberadayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolahnya.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Adapun untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah harus mampu melewati hambatan-hambatan yang tentunya bisa menghalangi upaya kepala sekolah dalam meningkatkan komopetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam,

Kepala sekolah yang dikehendaki, adalah kepala sekolah yang memiliki karakter atau ciri-ciri khusus yang mencakup Kepribadian, Keahlian dasar, Pengalaman dan pengetahuan profesional, Diklat dan keterampilan profesional, dan Pengetahuan administrasi dan pengawasan kompetensi kepala sekolah.

Tetapi suatu kenyataan yang ada, bahwa kualitas kepala sekolah pada saat ini belum seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sumber

daya manusia yang berperan sebagai pemikir, perencana dan pelaksana organisasi sebagai aparat mencapai tujuan, dan koordinasi sebagai mekanisme dan strategi. Akibatnya matarantai atau tahap-tahap pengelolaan kepala sekolah belum dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Terjadilah gap, kesenjangan, atau jurang antara kualitas kepala sekolah senyatanya ada.

Kesenjangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kesenjangan yang terjadi pada tahap-tahap identifikasi, rekrutmen, seleksi diklat, pengangkatan dan penempatan, orientasi dan sosialisasi. *Kedua*, yaitu pada tahap pembinaan dan pengembangan evaluasi dan karir. Dalam tahap pertama, salah satu contoh tahap yang sangat penting dan seharusnya dilaksanakan, yaitu diklat (*perservice training*), serta tahap orientasi dan sosialisasi. Tetapi ternyata kedua tahap tidak atau belum dapat diwujudkan. Pentingnya suatu *preservice training* : (1) Memberikan landasan apa yang seharusnya dipahami, dimiliki oleh setiap kepala sekolah, seperti tugas pokok dan fungsi, tanggung jawab pembinaan, pemahaman terhadap sekolah sebagai suatu institusi yang bersifat multifungsi. (2) Menciptakan satu persepsi yang sama terhadap pentingnya kualitas kepala sekolah mengenai kemampuan, keterampilan, sikap, perilaku dan wawasan, baik kepala sekolah, sebagai seorang pejabat formal, manajer, pendidik, staf, maupun kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Dan (3) Memahami betapa perlunya kemampuan untuk melakukan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, serta pentingnya kepedulian kesetiaan seorang kepala sekolah terhadap faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap para guru, siswa, program dan proses belajar mengajar.

Akibatnya secara umum, belum dapat tercipta adanya sosok kepala sekolah yang berwatak profesional. Demikian pula masa jabatan kepala sekolah yang seharusnya diatur dalam tahap pertama, tetapi sampai saat ini belum diwujudkan. Dampaknya ada di antara

beberapa kepala sekolah yang sampai lebih dari 10 tahun menduduki jabatan kepala sekolah yang sama. Terjadilah ketidakpuasan di antara para kepala sekolah yang lain. Sekali lagi hal ini terhindari akibat lemahnya mekanisme dan prosedur, atau belum atau tidak adanya ketentuan yang mengatur berapa lama jabatan kepala sekolah harus dijabat.

Pada tahap kedua, suatu hal dirasakan sangat penting, yaitu perlu adanya program, bagaimana seorang kepala sekolah selalu diusahakan peningkatan kualitas kemampuannya sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan tuntutan perkembangan. Demikian pula penampilan kepala sekolah sepanjang waktu harus dapat dimonitor. Sehingga dapat diperoleh evaluasi kepala sekolah yang termasuk unggulan dan mana yang perlu dimotivasi untuk berkembang. Hal ini penting untuk perencanaan karir kepala sekolah yang bersangkutan.

Banyak faktor penghambat tercapainya kualitas usaha kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru, itu semua karena beberapa faktor antara lain yakni proses pengangkatan kepala sekolah tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas guru. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output).

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, adapun pemecahannya adalah:

1) Pembinaan kemampuan kepala sekolah

Wadah-wadah yang telah dikembangkan dalam pembinaan kemampuan profesional kepala sekolah adalah musyawarah kepala sekolah (MKS), kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), pusat kegiatan kepala sekolah (PKKS). Disamping itu, peningkatan dapat dilakukan

melalui pendidikan, dengan program sarjana atau pasca sarjana bagi kepala sekolah sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga tidak terlepas dari koridor disiplin ilmu masing-masing.

2) Revalidasi MGMP dan MKKS di sekolah

Melalui MGMP dan MKKS dapat dipikirkan bagaimana mentiasati kurikulum yang padat dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengaktifkan MGMP dan MKKS semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah dalam kegiatan pendidikan dapat dipecahkan, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

3) Peningkatan disiplin

Dalam menumbuhkan kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan di sekolah diperlukan adanya peningkatan disiplin untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif dan dapat memotivasi kerja, serta menciptakan budaya kerja dan budaya disiplin para tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya di sekolah.

4) Pembentukan kelompok diskusi profesi

Kelompok diskusi profesi dapat dibentuk untuk mengatasi tenaga kependidikan yang kurang semangat dalam melakukan tugas-tugas kependidikan di sekolah melibatkan pengawas sekolah, komite sekolah atau orang lain yang ahli dalam memecahkan masalah yang dihadapi kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

5) Peningkatan layanan perpustakaan dan penambahan koleksi

Salah satu sarana peningkatan profesionalisme adalah tersedianya buku yang dapat menunjang kegiatan sekolah dalam mendorong visi menjadi aksi. Karena akan sangat sulit

dapat mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme jika tidak ditunjangkan oleh sumber belajar yang memadai.

- (a) Faktor dari dalam pribadi guru antara lain adalah : Para guru kadang merasa kesal dengan tingkah laku siswa dikelas, dan Perbedaan kemampuan dasar guru, ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman kerja, perbedaan umur.
 - (b) Faktor dari luar pribadi guru antara lain : Banyak guru-guru yang jauh tempat tinggalnya dengan lokasi, Dana atau biaya merupakan faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peningkatan kompetensi guru., dan Sarana dan prasarana pendidikan yang masih sangat terbatas.
- 6) Minimnya bantuan biaya operasional pendidikan dari pemerintah.

Jadi, dengan uraian di atas diharapkan kepala sekolah paham betul langkah-langkah apa untuk meningkatkan kompetensi profesional guru untuk ABK menjadi lembaga pendidikan formal bertujuan untuk mencetak kader-kader bangsa, pakar dan sekaligus sebagai generasi penerus, yang saat ini dihadapkan pada proses sosial yang baru. Perubahan dan perputaran zaman ditopang dengan laju ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir. Maka akan membawa perubahan pada kehidupan sosial manusia. Dengan adanya itu semua maka menuntut adanya madrasah untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, dengan jalan mengadakan pembaharuan yang dianggap perlu.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan upaya kepala sekolah SD YIMA dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Mendeskripsikan kompetensi profesional guru untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Mendeskripsikan tentang faktor penghambat dan pendukung kepala sekolah YIMA dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk anak berkebutuhan khusus.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada.

2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan : sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah SD YIMA dan semua guru untuk ABK kabupaten Bondowos dalam meningkatkan kompetensi profesional sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik.
 - b. Bagi penelitian : dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

BAB 4. METODE PENELITIAN

1.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan, yang menjadi kunci informasi adalah kepala sekolah dan guru ABK.

1.3 Variabel Penelitian

Variabel yang baik dalam sebuah penelitian tentunya yang sudah jelas menggambarkan apa yang akan diteliti, sehingga akan membantu memudahkan peneliti untuk mengembangkan menjadi instrumen penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru ABK. Variabel tersebutlah yang akan dikembangkan dalam kisi-kisi dan akhirnya menjadi instrumen penelitian.

1.4 Instrumen

Untuk mendapat data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi. Metode tersebut antara lain :

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menggunakan pencatatan tentang hasil pengamatan karyawan, siswa dan sarana prasarana tersebut secara sistematis. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru untuk ABK di

kabupaten Bondowos, yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk checklist dengan ketentuan profesionalisme guru yang meliputi: kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogic.

b. Wawancara

Metode interview yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mendapat jawaban dan respon dengan tanya jawab sepihak. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari pihak yang terkait dalam peningkatan profesionalisme guru untuk ABK dalam kaitannya dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan guru, karyawan, siswa, dan saran prasarana.

1.5 Teknik Analisi Data

Metode analisis data adalah proses mengatur data mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan melakukan analisis data ialah untuk menyederhanakan data sehingga mudah ditafsirkan. Prof. Dr. S. Nasution mengatakan bahwa data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis induktif. Analisis induktif adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta itu ditarik kesimpulan. Dalam hal ini analisis induktif adalah menginterpretasikan data hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- 1) Menelaah data yang berhasil dikumpulkan dengan beberapa metode yang digunakan
- 2) Melakukan reduksi data, yaitu memilih data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
- 3) Menyusun data kedalam satuan-satuan
- 4) Melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah (a)

Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dan (b) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain.

BAB 5. HASIL YANG DICAPAI

5.1 Paparan Data

a. Upaya Kepala Sekolah SD/MI dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru untuk ABK Kabupaten Bondowoso

Kepala sekolah SD YIMA merupakan personel yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan disekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya sekolah secara teknik akademis saja tetapi juga keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasi serta hubungan masyarakat sekitar. Penyajian data dan analisis data disini mengemukakan data yang diperoleh penulis, dari hasil penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SD YIMA upaya yang dilakukan oleh kepala yaitu :

- 1) Strategi Formal : Diikutkan pelatihan, diklat dan seminar guru

Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan di SD YIMA, sering mengikutkan bapak ibu guru dalam pelatihan, MGMP, seminar, diklat dan juga studi banding ke lembaga pendidikan lain dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala sekolah SD YIMA, bahwa:

“Upaya saya dalam meningkatkan kompetensi profesional Bapak/Ibu guru ini untuk diklat, pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya. Dan juga pernah diadakan studi banding ke lembaga Islam lain dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional”.

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang dikatakan oleh salah satu guru ABK di kelas 1, mengatakan bahwa:

“Begini mbak, dalam pelatihan atau seminar, kepala madrasah selalu mengikutkan Bapak/Ibu guru pendidikan agama Islam, di ikutkan study banding ke lembaga lain juga pernah”

Di SD YIMA upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah: sering mengadakan sharing, diikutkan diklat, pelatihan dan seminar, serta diikutkan studi banding ke lembaga Islam lain melalui Supervisi

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi di SD YIMA dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala madrasah mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru yang berada di SD YIMA. Pendekatan-pendekatan itu dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru-guru, misalnya berkunjung keruang guru, sesuai dengan penuturan kepala sekolah yang menuturkan bahwa:

“Begini mbak, setiap hari saya datang kesekolahan, dari situ saya mendekati guru kemudian saya juga berkunjung ke ruang guru. Biasanya saya menanyakan ada kabar terbaru apa yang tidak saya ketahui, terus siapa yang tidak masuk. Selain itu para guru saya beri kesempatan sewaktu-waktu untuk datang ke ruangan saya jika ada uneg-uneg ataupun suatu hal yang ingin disampaikan. Itu merupakan kunci keakraban saya dengan guru-guru. Selain itu jika bertemu entah di jalan ataupun di sekolahan selalu menyapa untuk menjaga keharmonisan antara atasan dengan bawahan.”²

Dari hasil interview yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan para guru di SD YIMA. Sikap kepala sekolah tersebut menjadi motivasi bagi guru-guru dan juga menjadi merasa diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga jika ada permasalahan guru tidak segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah.

2) Strategi Non Formal

a. Kedisiplinan

Dengan adanya disiplin waktu diharapkan bisa meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam menghargai waktu, sebab waktu sangat penting bagi guru sendiri

maupun peserta didik. Upaya tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Disiplin merupakan bentuk kerja sama dalam suatu organisasi atau lembaga, selain itu juga merupakan bentuk saling menghormati antara madrasah dengan guru dan karyawan yang lain serta murid-murid.

“ Saya sebagai kepala sekolah harus memberikan contoh terhadap para guru, para staf dan para murid untuk menjalankan disiplin. Saya sebelum jam 07.00 wib sudah berada di SD YIMA, saling berjabat tangan dengan guru-guru yang sudah datang. Apabila bel berbunyi masih ada guru yang mengobrol di ruang guru, saya tegur langsung untuk segera masuk kedalam kelasnya masing-masing, untuk berdo’a bersama dan membaca surat Yasin yang dipimpin langsung oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Jika guru pada jam pertama belum hadir maka berdo’apun saya pimpin, dan jika guru yang terlambat karena faktor yang tidak disengaja saya masih memaklumi, akan tetapi apabila keterlambatannya disengaja maka akan saya beri peringatan. Apabila ada murid yang terlambat yang saya lakukan adalah memberi peringatan, jika anak tersebut masih terlambat maka akan saya beri sanksi, dan jika masih terlambat maka saya akan memanggil orang tuanya mbak”.

Disisi lain kedisiplinan tersebut adalah upaya yang digunakan untuk menciptakan prestasi yang unggul baik dari pihak guru, murid dan sekolah. Artinya, keunggulan itu sangat dekat dengan orang-orang yang paling aktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada aktifitas siswa karena tanggung jawab pada siswa, hal ini berpatokan pada pengertian belajar, sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Disamping itu bimbingan dan bantuan untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih baik dan diharapkan agar kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud, dan kepala sekolah dapat mengukur cara kerja yang dilakukan oleh seorang guru dengan baik. Dengan mengadakan korsi cek dan mengontrol di dalam kelas, apakah proses belajar mengajarnya sudah baik atau belum, sehingga bisa mengetahui guru yang kompetensinya belum profesional. Serta mengontrol guru yang tidak masuk.

Kunjungan kelas atau classroom visitation merupakan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau mengamati sejauh mana seorang guru mengajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga guru mengajar dengan profesional, kesulitan-kesulitan belajar siswa dapat diatasi dan belajar mengajar siswa menjadi menyenangkan dan bermakna.

SD YIMA selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk peserta didik maupun gurunya. Kedisiplinan baik itu untuk peserta didik maupun gurunya. Kedisiplinan itu dimulai oleh kepala sekolah yang selalu berangkat kesekolah sebelum pukul 7 lebih pagi dari guru-guru yang lain, berangkat lebih awal dan pulang belakangan. Seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Sikap guru sendiri yang sangat disiplin, berangkat lebih awal dan pulang paling akhir dari pada guru-guru lain, membuat saya dan guru-guru lain segan untuk datang terlambat apalagi sampai tidak masuk dengan alasan yang kurang afdhol, adapun jika benar-benar tidak bisa masuk untuk mengajar, tugas untuk siswa selalu tidak ketinggalan. Jadi, jika guru tidak masuk kelas peserta didik tetap bisa melakukan proses pembelajaran sebagaimana mestinya”.³

Karena sikap beliau guru-guru menjadi rajin dan segan jika datang terlambat. Kedisiplinan tidak hanya ditujukan pada peserta didik akan tetapi guru juga perlu ditingkatkan kedisiplinannya karena guru sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Dengan adanya disiplin waktu diharapkan bisa meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam menghargai waktu, sebab waktu sangat penting bagi guru sendiri maupun peserta didik.

Upaya tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Disiplin merupakan bentuk kerja sama dalam suatu organisasi atau

lembaga, selain itu juga merupakan bentuk saling menghormati antara sekolah dengan guru dan karyawan yang lain serta murid-murid.

Disisi lain kedisiplinan tersebut adalah upaya yang digunakan untuk menciptakan prestasi yang unggul baik dari pihak guru, murid dan sekolah. Artinya, keunggulan itu sangat dekat dengan orang-orang yang paling aktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada aktifitas siswa karena tanggung jawab pada siswa, hal ini berpatokan pada pengertian belajar, sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Disamping itu bimbingan dan bantuan untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih baik dan diharapkan agar kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud, dan kepala sekolah dapat mengukur cara kerja yang dilakukan oleh seorang guru dengan baik. Dengan mengadakan korsi cek dan mengontrol di dalam kelas, apakah proses belajar mengajarnya sudah baik atau belum, sehingga bisa mengetahui guru yang kompetensinya belum profesional. Serta mengontrol guru yang tidak masuk.

Kunjungan kelas atau classroom visitation merupakan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau mengamati sejauh mana seorang guru mengajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga guru mengajar dengan profesional, kesulitan-kesulitan belajar siswa dapat diatasi dan belajar mengajar siswa menjadi menyenangkan dan bermakna.

3) Memotivasi guru

Motivasi merupakan proses yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Rutinitas pekerjaan sering menimbulkan kejenuhan yang mendalam yang dapat

menurunkan motivasi kinerja guru untuk menjadi guru yang berkompentensi profesionalisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Sebagai kepala SD YIMA saya harus berusaha memberikan motivasi serta evaluasi supaya para guru mampu menjadi guru yang profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka agar lebih baik lagi dan tidak menurun”.⁴

Meningkatkan kompetensi guru membutuhkan motivasi dan dukungan dari berabagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh guru kelas 3 bidang studi olah raga yang mengatakan bahwa:

“Dari saya sebagai kepala sekolah selalu mendorong atau memberikan motivasi kepada guru, untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan motivasi dari kepala sekolah seperti itu, amka guru menjadi semangat dalam menjalankan tugasnya. Selain itu guru dituntut untuk membuat rencana kegiatan mutu pelajaran dalam jangka waktu yang pendek yaitu satu tahun, lalu kepala sekolahyang merealisasikannya”.

Dorongan dan motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru juga memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

b. Kompetensi Profesional Guru di SD YIMA Kabupaten Bondowos

Di zaman globalisasi ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, jadi kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan. Di SD YIMA kompetensi guru cukup bagus, misalnya disamping guru-guru melaksanakan tugas pokok juga masih melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan mengajar seperti: membuat RPP, diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (progam tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program/semester), silabus dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah SD YIMA dan guru di SD YIMA dan juga menurut pengamat peneliti melalui obesevasi secara langsung, dapat

dipaparkan bahwa guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kompetensi profesional guru di SD YIMA perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Murni selaku Kabid Pendidikan Dasar, mengatakan bahwa:

“Kompetensi profesional guru itu perlu ditingkatkan karena sesuai tuntutan perkembangan zaman di era globalisasi seperti ini kalau tidak dituntut seperti itu nanti tantangan-tantangan yang masuk dari luar maupun dari dalam apabila tidak disikapi sebaik mungkin maka kita akan ketinggalan zaman. Kompetensi guru di SD YIMA disini sangat bagus, misalnya di keagamaan, apalagi bapak ibu guru disini sudah sertifikasi itu tidak bisa ditawar lagi. Bahkan salah satu guru disini sudah ada yang S2.

Sama halnya yang diungkapkan oleh mengatakan, Bahwa:

“Untuk kompetensi profesional guru disini cukup baik mbak, dalam arti kelengkapan mengajar guru (ketika mengajar dikelas selalu membuat RPP) diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester harus membuat promes (program semester), silabus dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh. Di SD YIMA ini kurikulum yang digunakan harus mengikuti perkembangan zaman karena itu, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jadi kompetensi guru harus ditingkatkan”

Di SD YIMA dari segi kualifikasi pendidikannya bisa dikatakan profesional. Hal ini terbukti dengan pendidikan yang telah ditempuh guru-guru disini sudah S1 dan sudah sertifikasi bahkan ada yang sudah S2. Guru di SD YIMA sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakannya, dan guru selalu membuat RPP sebelum mulai mengajar di kelas, demi kelancaran proses belajar mengajar.

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap

kelancaran jalannya sekolah secara teknik akademis saja tetapi juga keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan antara masyarakat sekitar.

Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab kepala madrasah, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, karena guru yang terjun secara langsung kepada siswa untuk mendidik dan mengajari mereka. Dengan demikian guru adalah unsur manusiawi yang menentukan keberhasilan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berusaha untuk menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Supervisor pendidikan adalah suatu usaha untuk mengkoordinasikan dan membimbing secara terus menerus pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran.

Sedangkan tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberikan bantuan bimbingan, pengawasan, dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan, selain itu juga menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik dalam membangkitkan semangat kerja guru.

Dari pandangan tersebut tugas kepala sekolah di SD YIMA sebagai supervisor pendidikan yaitu:

“ Saya mengontrol disetiap kelas, bagaimana guru mengajar saya pantau satu persatu, apabila saya temukan guru yang kurang menguasai materi, serta cara penyampaian yang sekiranya tidak menarik perhatian murid/siswa dal kata lain membosankan, dan kurang adanya interaksi antar murid dengan guru, selesai mengajar langsung saya panggil untuk ke ruangan saya, dan membicarakan tentang kekurangan dari yang saya amati tadi, dan mencari solusi supaya proses belajar mengajar selain tepat pada sasaran juga mampu menarik perhatian anak supaya dalam proses belajar tidak menjenuhkan”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SD YIMA bahwa ada berbagai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Upaya yang dilakukan terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu formal dan nonformal. Seperti yang diungkapkan oleh staf ahli pemkab Bondosowo, bahwa:

“Di SD YIMA ini upaya saya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru itu terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan formal dan nonformal. Kenapa demikian, karena saya kira, kalau kawan-kawan Bapak / Ibu guru ini terus menerus mengikuti kegiatan yang sejenis tentunya akan menimbulkan rasa bosan atau jenuh, nantinya saya takut jika dampaknya mereka itu tidak menerima ataupun menyerap apa-apa yang telah disampaikan oleh nara sumber, misalnya dalam kegiatan seminar, penataran, dll. Jadi disini saya selain mengikutkan ataupun mengadakan kegiatan peningkatan profesional guru yang sifatnya formal, saya juga mengadakan sharing dengan beliau-beliau ini, kapanpun mereka bebas datang keruangan untuk sharing, saya juga selalu memberi motivasi kepada Bapak/Ibu guru ini terkait dengan keprofesionalan mereka, selain itu kedisiplinan juga selalu saya contohkan, misalnya suatu hal yang kecil yaitu saya selalu berangkat lebih awal. Di samping beberapa hal yang saya sampaikan di atas masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain mbak”⁵

Dengan demikian dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Keprofesionalan guru tidak bisa terlepas dari kemampuan dalam motivasi yaitu: seorang guru akan bekerja secara profesional jika memiliki kemampuan kerja yang tinggi, dan ketangguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sikap guru tersebut, memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas sebagai upaya agar siswa dapat belajar. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa mempermudah membangun jalan pemahaman.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional guru

1) Faktor Pendukung

- a) Faktor Guru : Sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar yang bertugas mengarahkan, memberikan informasi, membimbing serta merubah situasi kelas menjadi situasi yang sangat menyenangkan sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan sempurna. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada ditangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.
- b) Dukungan dari kepala madrasah : Dengan dukungan yang optimal dari kepala madrasah akan membantu meningkatkan kompetensi guru dan mampu bersaing dikancah pendidikan. Guru dan kepala madrasah harus menciptakan hubungan yang harmonis dan dinamis sehingga satu sama lain saling mendukung. Karena jika sudah satu sama lain mendukung maka gurupun akan mampu mengemban tugasnya dngan baik dan penuh rasa tanggung jawab serta profesional.
- c) Faktor sarana dan prasarana : Sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus bersama-sama memperbaharui baik segi fisik sekolahan meliputi gedung dan sarana lainnya maupun pada masalah dominan yaitu alat peraga (sebagai salah satu alat untuk menjelaskan dalam menyampaikan materi pendidikan).

- d) Murid atau peserta didik : Murid adalah objek yang menerima informasi dari guru atau bahkan muridpun mampu menjadi sumber informasi, di era globalisasi saat ini sudah saatnya guru pun bersikap terbuka terhadap informasi yang disampaikan oleh peserta didik.

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah:

- a) Faktor Personal : Berupa rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan mutu dalam mengembangkan diri, kurang termotivasinya guru untuk memiliki program terbaik pemberdayaan diri, tertanamnya rasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengembangkan profesi.
- b) Faktor Ekonomis : Berupa terbatasnya kemampuan finansial untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, banyaknya pembiayaan kepada mereka sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi.
- c) Faktor Sosial : Berupa rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya mengembangkan profesi guru, dan kurangnya fasilitas sosial bagi pengembangan profesi guru. Peran serta masyarakat merupakan faktor yang menghambat upaya peningkatan kompetensi profesional guru,
- d) Faktor Budaya : Berupa rendahnya budaya kerja berorientasi mutu sehingga para guru bekerja seadanya.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1) Upaya Kepala Sekolah SD YIMA dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan kompetensi guru adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada

profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah:

- a. Penguasaan materi pelajaran. : Untuk memperoleh hasil yang baik maka guru bukan hanya perlu menguasai sekedar , tetapi perlu penguasaan yang lebih luas dari materi yang disajikan.
- b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi : Para ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengakui tentang adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu, meliputi perbedaan bakat, minat, sikap, harapan dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Prinsip-prinsip psikologi yang bertalian dengan belajar dapat memberikan strategi belajar mengajar yang tepat bagi guru.
- c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar : Bekal teoritis dan praktis adalah merupakan disiplin ilmu yang dapat menunjang pemahaman tentang konsep belajar mengajar. Guru harus memahami berbagai model mengajar secara teoritis dan selanjutnya dapat memilih model-model yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru : Secara formal maupun professional tugas guru seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan itu misalnya perubahan kurikulum, pembaharuan sistim pengajaran, adanya peraturan perundang-undangan yang baru dan lain sebagainya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pembaharuan ini sebenarnya merupakan sikap positif yang berkaitan dengan keberadaan lingkungan profesinya.

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih

dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran Kepala Sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) mengemukakan bahwa “ Kepala Sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

2) Kompetensi Guru untuk ABK di SD YIMA

Dalam standart nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan.

Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan meliputi : (1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat. (2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan. (3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar,

mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran. Dan (4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SD YIMA, bahwa menurut kepala sekolah mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru di SD YIMA cukup bagus. Namun demikian, masih perlu ditingkatkan karena sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Jadi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan.

Di SD YIMA kompetensi profesional guru cukup bagus, misalnya disamping melaksanakan tugas pokok juga mampu melaksanakan tugas tambahan seperti kehiatan keagamaan dan juga selalu membuat perangkat pembelajaran seperti: membuat RPP, di awal tahun membuat prota (program semester), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester, silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar peserta didik tidak merasa jenuh dan juga mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan di SD YIMA sudah cukup memenuhi beberapa standart kompetensi guru yakni : Kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancanagn dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan

kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi dan bahan ajar dengan baik. Guru di SD YIMA menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan guru serta agar peserta didik mampu menangkap materi yang disampaikan guru dengan semaksimal mungkin. Mengenai peran dan tugas guru di MI Assyafi'iyah Blitar yang peneliti amati sudah cukup bagus, yaitu: Guru sebagai Demonstrator, Guru sebagai mediator, Guru sebagai penasehat

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

a. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah, kesejahteraan guru (kenaikan gaji) tunjangan sertifikasi dan penghargaan-penghargaan. Usaha untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru juga bisa dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan guru, dalam hal ini gaji merupakan salah satu sumber kepuasan kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan kesejahteraan guru dapat memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya.

Selain peningkatan kesejahteraan guru, tunjangan sertifikasi juga memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi bagi guru prajabatan dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah, diakhiri

dengan uji kompetensi. Sedangkan sertifikasi guru dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk portofolio.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru, tunjangan sertifikasi dan penghargaan-penghargaan yang diberikan kepada guru dapat memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

b. Faktor Penghambat

Faktor dari dalam pribadi guru kadang merasa kesal dengan tingkah laku siswa dikelas, seperti yang peneliti amati waktu observasi di SD YIMA bahwa memang wajar jika peserta didik melakukan kesalahan atau kenakalan-kenakalan yang membuat para guru merasa kewalahan menangani. Perbedaan kemampuan dasar guru, ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman kerja, perbedaan umur. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, perbedaan umur dan juga perbedaan latar belakang pendidikan ada yang sudah S2 dan ada yang masih S1 itu membuat pola pikir berbeda.

Faktor dari luar pribadi guru antara lain, banyak guru-guru yang jauh tempat tinggalnya dengan lokasi. Terbatasnya kemampuan finansial untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, banyaknya pembiayaan kepada mereka sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi. Dana atau biaya merupakan faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peningkatan kompetensi guru. Sarana dan prasarana pendidikan yang masih sangat terbatas, keterbatasan dari sarana atau fasilitas, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa faktor penghambta dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yaitu, sarana dan

prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang dan faktor dari dalam guru itu sendiri enggan mengembangkan potensinya. Sebagai guru yang profesional, mereka tidak akan memepersoalkan hambatan yang ada, melainkan mereka akan selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya dalam berbagai bidang. Semua faktor-faktor tersebut bisa diatasi jika semua pihak mau bekerja keras dan bekerja sama

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

1) Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru

Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru maka upayanya adalah memberdayakan kompetensi guru, pemenuhan syarat-syarat guru professional penciptaan karakteristik guru yang profesional yang dibuktikan dengan adanya implementasi administrasi pembelajaran serta didukung oleh adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Bahwa dengan pemberdayaan kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, terkait kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator dan motivator. Dengan memperhatikan syarat yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru yang profesional dalam implementasi pembelajarannya adalah, Penguasaan materi pelajaran, Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar, Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru. Serta adanya karakteristik guru yang profesional Komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada guru seperti sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi

teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi

2) Kompetensi profesionalisme guru untuk ABK

Di SD YIMA kompetensi profesional guru cukup bagus, misalnya disamping guru-guru melaksanakan tugas pokok juga masih melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan mengajar seperti : membuat RPP, diawal tahun pelajaran membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes(program semester, silabus dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan pengajar dan juga tidak merasa jenuh. Di SD YIMA dari segi kompetensi guru bisa dikatakan profesional. Hal ini terbukti dengan pendidikan yang telah ditempuhnya ada yang S1 dan ada juga yang sudah S2, dan juga sudah sertifikasi semua. Guru yang mengajar di SD YIMA sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dan guru selalu membuat RPP sebelum mengajar di kelas, demi kelancaran dan kesiapan proses belajar mengajar.

3) Faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru

Setelah peneliti amati faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional di SD YIMA bahwa, guru sudah sertifikasi semuanya, dan ada pula yang sudah S2, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme Bapak/Ibu guru ini untuk mengikuti diklat, pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya. Dan juga pernah diadakan studi banding ke lembaga

pendidikan lain dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD YIMA ini.

Faktor penghambat yang peneliti temukan setelah observasi beberapa hari dan wawancara terhadap kepala sekolah dan juga guru, bahwa masalah yang menonjol sehingga menghambat kompetensi guru disini ialah faktor peserta didik yang sulit diatur sehingga para guru kesal dengan ulah mereka dalam kata lain kewalahan menghadapi peserta didik yang beberapa memang susah diatur. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang memadai mengakibatkan pengelolaan cenderung terhambat.

6.2 Saran

Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan guru dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di SDM Pakel Yogyakarta masih sangat rendah, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Dalam menata pekerjaan dalam organisasi membutuhkan manajemen yang kuat oleh kepala sekolah terutama kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa, dengan demikian pimpinan dan guru perlu bertindak dengan adil tanpa memilih kasih terhadap setiap proses pembelajaran dan perlakuan siswa sama dalam suasana pendidikan di sekolah.
- 2) Guru hendaknya dapat memperlihatkan sikap dan perilaku yang ramah, menumbuhkan saling hormat menghormati setiap warga sekolah dan sekaligus memberikan contoh tauladan terhadap semua warga sekolah dalam dinamika pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa tanpa melihat status sosial warga sekolah sehingga tergambar guru yang profesional.

3) Kepala sekolah hendaknya dapat melakukan kontrol atau pengawasan kerja secara maksimal agar dalam proses pembelajaran disekolah dinamikanya berjalan sesuai dengan koridor manajemen sekolah yang akuntabel, taransparansi serta sedapat mungkin diwujudkan dengan memberikan kenyamanan dan keamanan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis & Ny. Enrica dengan editor Mohammad Sugiarmun & MIF Baihaqi. 2006. Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua. Bandung: Nuansa (terjemahan Inclusion, School for All Student. Karya J. David Smith. 1998).
- Ekodjatmiko Soekarso. 2006. Kebijakan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Hallahan & Kauffman.1988. Exceptional Children (Introduction to Special Education. London: Prentice Hall.
- Handojo Tjandrakusuma. (TT). Alat-alat untuk Melatih Penderita Cerebral Palsy. Surakarta: Badan Pembina Rehabilitasi Cerebral Palsy YPAC Pusat.
- John Umbreit (ed). 1988. Physical Disabilities and Health Impairments. Sydney: Merril Publishing.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2004), Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan, Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), Educating Exceptional Children, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Learner, JW (1985) Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lexy J. Moleong. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masri Singarimbun. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Matthew B. Milles and Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. (terjemahan), Jakarta: UI Press.
- Mercer, D Cecil & Mercer, R Ann (1989), Teaching Student with Learning Problems, Columbus: Merrill Publishing Company A Bell & Howel Information Company.
- Moh Amin (1985), Ortopedagogik Anak Tunagrahita, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mudjito. 2004. Kebijakan dan Program Direktorat Pendidikan Luar Biasa.Jakarta: Direktorat PLB.
- Nasution. 1992. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Noeng Muhadjir. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Sarase.
- Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi, 2002 Pendidikan Inklusif Ketika hanya ada

sedikit sumber. Bandung: UPI.

Suparno, Heri Purwanto, Edi Purwanto, 2007. Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: PJJ PGSD

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah di SD YIMA

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD YIMA?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD YIMA?
3. Bagaimana kompetensi guru di SD YIMA?
4. Seberapa besar pengaruh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD YIMA?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Kepada Guru di SD YIMA

1. Bagaimana kompetensi guru di SD YIMA?
2. Bagaimana bentuk upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD YIMA?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD YIMA?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru?